

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam membangun karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan pasal 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara...” (Pusmendik kemendikbud, hlm 2). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, proses pendidikan harus dirancang secara sistematis dan bermakna agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkatannya sehingga tidak tertinggal.

Dalam perspektif islam dijelaskan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan ini memiliki dimensi yang sangat luas dan memiliki tujuan tidak hanya untuk menambah pengetahuan melainkan berakhlak mulia. Dalam salah satu surat di al-quran memperingatkan manusia supaya mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-taubah (9):122 (Izzan dan Husni. 2025. Hlm. 39) disebutkan;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahannya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”

Kandungan pada ayat ini menjelaskan urgensi bahwa tidak semua orang harus berperang, tapi sebagian orang juga harus memperdalam pengetahuannya. Menurut Izzan dan Husni (2025. Hlm. 39) QS. At-Taubah ayat 122 menjelaskan bahwa jihad bukan hanya dalam medan peperangan saja tetapi juga memperdalam ilmu merupakan bagian dari jihad itu sendiri. Bukan hanya dalam sudut pandang agama islam yang menyatakan pentingnya pengetahuan, menurut kebudayaan sunda pendidikan memiliki peranan penting.

Dalam budaya sunda terdapat salah satu filosofi yang terkenal yaitu *Tri Tangtu di Buana*, yang mengajarkan keseimbangan antara moral (*silih asah*), intelektual (*silih asih*), dan keterampilan (*silih asuh*). Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi memiliki nilai-nilai luhur dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Menurut Mulyani (2024, Hlm 842) *silih asah* (saling mencerdaskan), *silih asih* (saling menyayangi), dan *silih asuh* (saling membimbing) dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk mengimbangi perkembangan teknologi dengan kekuatan moral dan sosial. Pengetahuan dan nilai-nilai ini bisa diberikan melalui pendidikan yang semua orang wajib jalani, yang dijumpai oleh guru.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini dikuatkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menetapkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah...”. Ketentuan ini menegaskan bahwa posisi guru strategis sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, profesionalisme guru dituntut untuk mampu, menyampaikan materi belajar dengan baik dan strategi yang tepat. Salah satu pembelajaran yang harus guru berikan ialah pembelajaran Bahasa Indonesia, karena memiliki peran penting dalam memperkenalkan siswa cara keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Arinda (2025, hlm 407) menyebutkan “Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan subjek inti yang diajarkan dari kelas awal hingga kelas akhir di tingkat sekolah dasar”. Pada jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai wahana pengembangan kreativitas peserta didik. Ali (2020, Hlm. 35) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan pembentukan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, penguasaan konsep-konsep fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang krusial. Ketidakhahaman terhadap konsep dasar tersebut berpotensi menimbulkan hambatan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Riswari dkk. (2020, hlm 5). Sasaran pembelajaran Bahasa Indonesia dapat bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan, kurikulum yang diterapkan, serta kebutuhan individu maupun kelompok peserta didik. Keseluruhan tujuan tersebut dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bersifat holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Arinda, 2025, hlm. 407). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa adalah salah satu yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar adalah keterampilan membaca, yang berperan sebagai fondasi dalam memahami informasi melalui bahasa tulis. Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Menurut Tarigan 1985 (dalam Harianto. 2020, hlm 1) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selanjutnya Soedarsono 1993 (dalam Harianto. 2020, hlm 1) mengemukakan bahwa membaca adalah “aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat”, dapat disimpulkan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental Bahasa Indonesia.

Keterampilan membaca adalah hal yang harus dimiliki semua siswa, karena dalam aktivitas ini mereka mendapatkan informasi yang bisa dicerna dengan benar. Keterampilan ini harus ditanamkan pada siswa sejak memasuki sekolah dasar. Menurut Asnipah (2024, hlm 199) keterampilan membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua secara garis besar yaitu keterampilan membaca permulaan dan membaca pemahaman. Zakirun. (2024, hlm 4124) mengatakan bahwa membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga. Berdasarkan pendapat tersebut keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan kelas rendah sebagai fondasi bagi perkembangan literasi siswa dan siswa harus menguasai keterampilan membaca permulaan dengan baik.

Hasil data PISA 2022 menurut organisasi unjuk kerja sama ekonomi dan pembangunan (OECD., 2023) menyatakan pada tahap keterampilan membaca permulaan pembelajaran difokuskan pada kemampuan mengenali huruf sebagai lambang bunyi bahasa serta mengonversi bunyi tersebut ke dalam bentuk tulisan. Tahap ini menjadi landasan utama yang dikembangkan pada awal jenjang pendidikan dasar. Setelah penguasaan terhadap proses pengenalan dan pengubahan lambang bahasa tercapai, pembelajaran membaca selanjutnya diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami isi dan makna bacaan secara bertahap. Lebih jauh lagi, membaca tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mekanis, melainkan sebagai proses kognitif yang kompleks. Aktivitas membaca melibatkan berbagai aspek mental, seperti pemahaman, imajinasi, pengamatan, dan daya ingat, yang saling berinteraksi untuk menangkap informasi yang diadapatnya. Maka keberhasilan pembelajaran di fase awal ini menentukan kesiapan siswa untuk memasuki tahap membaca pemahaman yang menuntut kemampuan menangkap ide, menafsirkan makna, serta menarik informasi dari teks secara lebih kompleks.

Programme for International Student Assessment (PISA, 2023) menyebutkan bahwa literasi membaca yang diukur dalam PISA 2022 adalah kemampuan siswa usia 15 tahun untuk memahami, menggunakan, menyebarkan, dan merefleksikan teks agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam laporan resmi OECD, capaian membaca Indonesia pada PISA 2022 berada pada skor rata-rata 359, sedangkan rata-rata negara OECD 476. Indikator yang

sering dipakai OECD adalah Level 2 sebagai ambang kecakapan minimum. Siswa yang mencapai Level 2 umumnya sudah mampu menangkap gagasan utama dan menemukan informasi yang relevan pada teks dengan tingkat kompleksitas tertentu. Meskipun PISA tidak menilai “membaca permulaan” secara langsung temuan ini sangat relevan sebagai bukti masalah literasi yang secara logistik berkaitan dengan fondasi yang dibangun sejak sekolah dasar. Ketika kemampuan literasi membaca pada usia 15 tahun masih rendah, salah satu akar yang sering dibahas dalam literatur pendidikan adalah landasan membaca awal yaitu keterampilan membaca permulaan yang belum kuat dan tidak tertangani sejak kelas rendah.

Berdasarkan hasil PISA (OECD., 2023) menyatakan bahwa terdapat proporsi siswa Indonesia yang masih berada pada kategori kinerja rendah dalam literasi membaca. OECD melaporkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia mencapai Level 2 atau lebih pada literasi membaca (rata-rata OECD 74%). Artinya, sekitar 75% siswa berada di bawah Level 2 (belum mencapai kecakapan minimum). Selain itu, data juga menunjukkan kesenjangan gender: persentase siswa yang berada di bawah Level 2 pada membaca lebih tinggi pada laki-laki (79%) dibandingkan perempuan (70%). Temuan persentase “rendah” ini dapat dipakai sebagai landasan masalah untuk penelitian membaca pemula di SD dengan argumentasi bahwa rendahnya literasi di usia 15 tahun mengindikasikan masih perlunya peningkatan kompetensi dasar membaca sejak dini, karena siswa yang belum mencapai baseline proficiency cenderung memiliki kesulitan pada keterampilan membaca yang lebih mendasar.

Dari data PISA di atas menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca Indonesia juga muncul dalam konteks gangguan pembelajaran yang cukup besar. OECD mencatat 60% siswa di Indonesia melaporkan sekolah mereka tutup lebih dari tiga bulan karena COVID-19. Hal ini dikarenakan kehilangan waktu belajar dan berkurangnya intensitas latihan membaca dapat memperlemah fondasi keterampilan membaca, terutama pada fase awal yang memerlukan latihan rutin, bertahap, dan bimbingan secara konsisten. Kementerian Pendidikan (2023) merilis hasil PISA 2022 menekankan adanya perubahan peringkat Indonesia naik beberapa posisi, namun persentase siswa yang belum mencapai kecakapan minimum keterampilan masih besar sehingga penguatan literasi tetap menjadi prioritas.

Menurut Kurniawati et all (2024. Hlm 336) menyatakan bahwa masih rendahnya keterampilan membaca permulaan di SDN Plumutan kelas II, hal tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang belum bisa memahami huruf alfabet dan belum bisa menyusun huruf menjadi kata. Penelitian yang kurniawati lakukan kurniawati et all ini siswa diminta untuk membaca beberapa huruf dan beberapa kata, beberapa siswa dapat membaca dengan baik dan lancar, akan tetapi ada juga siswa yang bisa membaca hurufnya namun tidak bisa menyebutkan kata yang diberikan. Kondisi dilapanganpun masih banyak siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan yang rendah. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi di SD islam israqul hidayah pada siswa kelas II masalah yang terdapat ialah rendahnya kemampuan membaca permulaan (Wulandari. 2022, hlm 42). Hal itu terlihat ketika pembelajaran membaca, ketika siswa diberikan tugas untuk membaca suatu bacaan, masih dijumpai sejumlah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses membaca. Masalah tersebut tampak pada kemampuan mengeja huruf yang belum lancar, membaca secara terputus-putus karena belum menguasai huruf abjad secara menyeluruh, serta ketidaktepatan dalam melafalkan kata. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan tingkat kelancaran membaca yang rendah, ditandai dengan tempo membaca yang lambat, kurang motivasi saat membaca, serta pengucapan bunyi dan intonasi yang kurang jelas. bantuan lain juga terlihat pada meyakinkan siswa dalam membaca gabungan konsonan tertentu, seperti ng dan ny, yang menyebabkan proses membaca menjadi tidak optimal.

Dalam penjelasannya kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Siswa cenderung fokus pada upaya membunyikan teks sehingga kurang mampu menangkap makna atau informasi yang terkandung dalam bacaan. Hal itu juga membuat siswa sulit melanjutkan tingkat selanjutnya yang dimana siswa harus benar-benar memahami isi teks. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa permasalahan keterampilan membaca ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik di sekolah, tetapi juga oleh faktor lingkungan keluarga. Kurangnya pendampingan belajar dari orang tua atau wali murid, yang sebagian besar disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, mengakibatkan siswa tidak memperoleh penguasaan keterampilan membaca secara konsisten di rumah. Hal ini sangat disayangkan karena waktu siswa lebih banyak dirumah, maka dari itu peran

orang tua untuk mendampingi siswa dirumah dalam meningkatkan keterampilan membaca itu sangat penting demi keberlangsungan di sekolah bukan hanya pelajaran Bahasa Indonesia saja. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa permasalahan permulaan membaca pada siswa memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih terarah melalui strategi pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan permasalahan diatas, berikut hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar:

Tabel 1.1
Frekuensi dan Presentase Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik

No	Rentang nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1	0-50	1	3,45%	75
2	51-69	3	10,34%	
3	70-79	7	24,14%	
4	80-90	14	48,28%	
5	91-100	4	13,79%	
Jumlah		29	100%	
Nilai rata-rata		79,3		
Ketuntasan belajar		Tuntas	72,41%	
		Tidak Tuntas	27,59%	

(Sumber: Pendidik di kelas II SDN Baros Mandiri 1 Cimahi)

Berdasarkan hasil Tabel 1.1 diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Baros Mandiri 1 Cimahi masih menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian. Dari 29 siswa, sekitar 72,41% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 27,59% siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Meskipun nilai rata-rata kelas tergolong cukup baik, yaitu sekitar 79,3, nilai distribusi menunjukkan adanya ketidakseimbangan kemampuan membaca di antara peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara merata, padahal keterampilan membaca merupakan kompetensi dasar yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa pada jenjang selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asnipah (2024, hlm 35) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca di sekolah dasar terbagi menjadi membaca permulaan dan membaca pemahaman, di mana membaca permulaan menjadi fondasi awal bagi pengembangan literasi siswa sekolah dasar ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas rendahnya keterampilan membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya penguasaan pengenalan huruf, kesulitan dalam menggabungkan suku kata, serta keterbatasan kemampuan memahami makna bacaan sederhana. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya variasi model pembelajaran, terbatasnya penggunaan media literasi yang menarik, serta minimalnya dukungan lingkungan keluarga dalam membiasakan kegiatan membaca.

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan yaitu menggunakan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (Nugraha *et al.*, 2021, hlm 2). Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) merupakan salah satu model kooperatif yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa (Rohmah, 2024, hlm 2). Hal ini selaras dengan pernyataan Putri (2024, hlm 179) mengatakan model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang didefinisikan dengan baik dan cukup praktis untuk melatih keterampilan membaca siswa dan membangun kemampuan mereka untuk memahami konsep-konsep utama dalam teks yang dibaca. Dari penjelasan tersebut bahwa model *pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan pendekatan kooperatif yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan keterampilan membaca permulaan siswa. Karakteristik CIRC yang menekankan kerja sama, latihan membaca secara bertahap, dan diskusi isi bacaan menjadikannya sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, khususnya pada aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, dan pemahaman awal terhadap teks. Model ini bisa diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa dengan inovasi menggunakan sebuah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses belajar dan mengajar, dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik (Wulandari. 2023, hlm 3929). Namun mengikuti perkembangnya zaman media ini harus lebih inovatif, maka dari itu

diperlukan media digital yang menarik. langkah yang diambil untuk meningkatkan minat baca adalah dengan memanfaatkan media cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas II SD (Badryah. 2024, hlm 403), media yang bisa digunakan dalam model ini yaitu media *Literacy Cloud*.

Literacy Cloud adalah media pembelajaran berbasis internet yang dikembangkan oleh *Room to Read* dan dirancang sebagai layanan digital untuk menyediakan akses terhadap berbagai buku cerita anak yang berkualitas dan beragam (Audya. 2025 hlm 3477). Platform ini memungkinkan siswa, guru, dan sekolah untuk memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga dapat mendukung kegiatan membaca dan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih inovatif. Menurut Audya (2025 hlm 3479) selain menyediakan koleksi bacaan digital, *Literacy Cloud* juga mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai isi bacaan baik secara berani maupun memikat. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendukung, sehingga siswa termotivasi untuk membaca. Fitur-fitur yang tersedia, seperti buku digital, video, daftar bacaan, serta fasilitas penyimpanan dan berbagi, menjadikan *Literacy Cloud* sebagai media yang relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemula siswa kelas II sekolah dasar.

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Rohmah (2024, hlm. 7) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Smart TV* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 64,41 menjadi 71,41 setelah perlakuan, sehingga model CIRC dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga terjadi interaksi sosial yang mendukung proses pemahaman bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui dukungan teman sebaya.

Kedua dilakukan oleh Putri dan Astuti (2024, hlm. 177) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 53,5 pada siklus I menjadi 66,59 pada siklus II, sehingga penerapan model CIRC mampu meningkatkan kemampuan membaca dari aspek pelafalan, kelancaran, dan intonasi siswa. Selain itu, penerapan model ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, model CIRC tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

Ketiga dilakukan oleh Irkham, Husnia, dan Attalina (2024, hlm. 48) menunjukkan bahwa penerapan model CIRC berbantuan media *flash card* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang baik setelah penerapan model tersebut, sehingga penggunaan model dan media yang tepat dapat membantu siswa dalam mengenali huruf, membaca kata, serta memahami bacaan sederhana. Selain itu, penggunaan media visual seperti flash card membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap bentuk huruf dan bunyi kata. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran dan media yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Keempat dilakukan oleh Nisa dan Nuroh (2025, hlm. 1) menunjukkan bahwa penggunaan platform *Literacy Cloud* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa sekolah dasar secara signifikan. Hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai efek yang tinggi, sehingga media digital ini dinilai efektif dalam meningkatkan kelancaran, pelafalan, dan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Selain itu, penggunaan media digital ini juga membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena materi disajikan secara menarik dan interaktif. Hal tersebut menunjukkan teknologi dalam pembelajaran literasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar.

Kelima dilakukan oleh Islami, Nulhakim, dan Suhandoko (2024, hlm. 670) mengungkapkan bahwa penggunaan platform *Literacy Cloud* memberikan pengaruh positif terhadap minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga media berbasis digital ini dinilai mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca serta membantu memahami isi bacaan secara lebih baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dinilai mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa generasi digital yang cenderung lebih tertarik pada media visual dan interaktif. Dengan demikian, penggunaan *Literacy Cloud* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik pada siswa.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar masih menjadi aspek penting yang perlu terus ditingkatkan melalui pembelajaran yang tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) serta pemanfaatan media berbasis digital seperti *Literacy Cloud* dan media visual lainnya mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, pemahaman bacaan sederhana, serta meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan model pembelajaran CIRC dengan platform digital *Literacy Cloud* dalam satu kesatuan pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan penelitian terdahulu, model CIRC dan media *Literacy Cloud* umumnya digunakan secara terpisah atau dikombinasikan dengan media lain seperti *flash card* dan media konvensional, sehingga penelitian ini memberikan pendekatan baru dengan menggabungkan keduanya secara terpadu. Selain itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada siswa kelas II sekolah dasar

yang berada pada tahap krusial dalam perkembangan membaca permulaan, sehingga membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis membaca, tetapi juga keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemanfaatan media digital yang menarik. Dengan demikian, melalui integrasi model pembelajaran kooperatif dan media literasi digital, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa secara lebih optimal serta memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital. Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari penerapan integrasi tersebut dalam pembelajaran membaca permulaan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas II sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih menghadapi beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, untuk memperjelas fokus penelitian, maka mengungkap masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Baros Mandiri 1 Cimahi belum merata, ditunjukkan masih adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.
2. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana, sehingga fondasi membaca permulaan belum kuat.
3. Model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, sehingga siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah cenderung tertinggal dalam mengikuti pembelajaran membaca.
4. Penggunaan media literasi yang kurang menarik, sehingga siswa kurang termotivasi dalam berlatih membaca.
5. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam membiasakan kegiatan membaca, sehingga perkembangan keterampilan membaca kurang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses keterampilan membaca permulaan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dan siswa yang menggunakan model dan media pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dengan yang menggunakan model konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh pada penerapan model CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses keterampilan membaca permulaan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dan siswa yang menggunakan model dan media pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dengan yang menggunakan model konvensional.
3. Mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait penerapan model CIRC berbantuan media *Literacy Cloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dan menarik melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Literacy Cloud*, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca dan pemahaman teks.

b. Manfaat Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara lebih sistematis dan mendalam, sehingga mereka lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menerapkannya dalam mata pelajaran lain. Selain itu juga siswa lebih siap untuk menghadapi tahap keterampilan membaca selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum atau pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan literasi membaca.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi atau kajian awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran, keterampilan membaca, atau penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menghindari kesalahpahaman, maka diberikan pengertian istilah-istilah terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Cooperative Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penelitian ini diartikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan membaca melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk melakukan aktivitas membaca bersama, saling membantu memahami isi bacaan, serta berdiskusi mengenai teks yang dipelajari. Model CIRC digunakan sebagai variabel bebas yang bertujuan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui interaksi sosial, kerja sama, serta latihan membaca yang berulang dan terarah.

Penerapan model kooperatif tipe CIRC dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahapan (sintaks), yaitu: (1) pembentukan kelompok belajar heterogen; (2) pemberian bahan bacaan sesuai tingkat kemampuan siswa; (3) kegiatan membaca bersama atau bergiliran dalam kelompok; (4) kelompok diskusi untuk memahami isi bacaan; (5) presentasi atau berbagi hasil diskusi; serta (6) pemberian penguatan dan evaluasi oleh guru. Melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenali huruf, membaca kata dan kalimat sederhana secara lebih lancar, serta memahami isi bacaan secara bertahap.

2. Platform Literacy Cloud

Literacy Cloud merupakan *platform* pembelajaran berbasis digital yang menyediakan berbagai bahan bacaan anak dalam bentuk teks dan cerita bergambar yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. *Platform* ini dimanfaatkan sebagai sumber bacaan utama dalam pembelajaran membaca yang dipadukan dengan model CIRC. *Literacy Cloud* digunakan untuk menyediakan teks bacaan yang variatif, menarik, dan sesuai dengan level kemampuan membaca siswa kelas II. Pemanfaatan *platform* ini meliputi kegiatan memilih bahan bacaan, membaca teks secara individual maupun kelompok, serta mendiskusikan isi bacaan dalam kelompok CIRC. Penggunaan *platform Literacy Cloud* diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca, keterlibatan siswa, serta memberikan pengalaman literasi yang lebih kaya dibandingkan penggunaan buku cetak semata.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan awal siswa kelas II sekolah dasar dalam melakukan aktivitas membaca teks sederhana secara tepat, lancar, dan bermakna. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf sebagai simbol bunyi bahasa, tetapi juga kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang sesuai. Secara operasional, keterampilan membaca permulaan diukur melalui beberapa indikator, yaitu (1) kemampuan mengenali dan membedakan huruf, (2) kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, (3) kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana secara runtut, (4) ketepatan pelafalan dan intonasi, serta (5) kelancaran membaca tanpa banyak pengulangan atau jeda yang berlebihan.

G. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bab ini dijelaskan berbagai aspek yang menjadi dasar penyusunan penelitian, mulai dari latar belakang masalah yang menguraikan kondisi nyata, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta alasan pentingnya penelitian dilakukan. Fokus pembahasan diarahkan pada urgensi peningkatan keterampilan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas II. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan keseluruhan isi skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran menyajikan berbagai landasan teoritis yang menjadi dasar dalam menjelaskan serta memperkuat penelitian yang dilakukan. Pada bab ini dipaparkan teori-teori, konsep-konsep, kebijakan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pembandingan sekaligus pendukung penelitian. Kajian yang dibahas meliputi hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, konsep keterampilan membaca, terutama membaca permulaan, karakteristik peserta didik sekolah dasar, model pembelajaran yang digunakan, serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran membaca.

Bab III Metode Penelitian menguraikan secara sistematis prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Pembahasan dimulai dari pendekatan penelitian, metode, dan desain penelitian yang dipilih beserta alasan penggunaannya agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dijelaskan lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengujian instrumen, hingga teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Seluruh pembahasan pada bab ini disusun secara rinci agar proses penelitian dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan. Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis yang telah dirancang pada bab sebelumnya sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian yang objektif. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah diuraikan dalam Bab II serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan tidak hanya menjelaskan hasil yang diperoleh, tetapi juga menginterpretasikan makna dari setiap temuan, faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Bab V Simpulan dan Saran merupakan bagian penutup yang berisi rangkuman hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Simpulan disusun dengan mengacu pada tujuan penelitian serta menjawab setiap rumusan masalah secara singkat, jelas, dan sistematis sehingga mampu menggambarkan hasil utama penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan berbagai saran yang bersifat membangun dan aplikatif sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.